

Analisis Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik

Muhammad Nashif Ubaidillah¹, Revana Elianita Widyawati²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Bullying, Faktor, Perilaku, Solusi, Siswa,

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah faktor penyebab perilaku bullying di peserta didik serta bagaimana solusi untuk menanggulangnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Sumber data diambil melalui wawancara kepada sepuluh orang informan dari peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Seluruh data wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif. Secara keseluruhan hasil penelitian Sembilan tema penting. Empat tema terkait faktor penyebab perilaku bullying yaitu: i) telah membudaya dikalangan peserta didik, ii) perbedaan fisik antara pelaku dan korban, iii) penegakan disiplin oleh senior kepada junior dan iv) kondisi cacat dan kelemahan fisik korban. Selanjutnya lima tema terkait solusi menanggulangi permasalahan bullying yaitu) memberikan tindakan tegas pelaku, ii) meniadakan tayangan televisi yang berkaitan dengan kekerasan, iii) membekali anak dengan ilmu beladiri, iv) memberikan edukasi secara berkelanjutan tentang bahaya perilaku bullying, dan v) menanamkan sikap saling menghormati kepada anak.

How to Cite: Ubaidillah, Nashif Muhammad. (2022). Article Title. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying telah kembali mencoreng wajah orang Indonesia pendidikan, seolah-olah bullying telah menjadi budaya di sekolah. Semua yang di atas budaya sesuai dengan falsafah negara Indonesia sebagai tercantum dalam Pancasila sebagai dasar negara (Murniyetti al. 2016). Namun, saat ini nilai-nilai Pancasila yang diharapkan adalah semakin sulit ditemukan di masyarakat kehidupan, termasuk di lembaga sekolah sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Selanjutnya, kasus Bullying yang menimpa seorang santri di Padang Panjang, Barat Sumatra, yang dikalahkan oleh tujuh belas siswa. Kasus bullying di atas tidak terjadi secara diam-diam, bahkan disaksikan oleh beberapa siswa lain saat kejadian ambil tempat. Kejadian ini tidak boleh berulang, karena hampir semua korban tidak hanya mengalami dampak fisik dan fatal, bahkan tidak sedikit yang kehilangan nyawa (Maghvira, 2017). Secara umum, intimidasi adalah hal negatif perilaku seseorang atau lebih terhadap korban yang dilakukan berulang-ulang, terjadi dari waktu ke waktu dengan menyakiti secara fisik dan mental (Prasetyo, 2011; Damri et al. 2017). Sedangkan Royyanto & Djuwita (2010) Bullying itu sendiri adalah tindakan sadar dan agresi atau manipulasi yang disengaja, yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap satu atau sekelompok orang lain orang. Dimana pelakunya? sengaja menyakiti orang lain, keduanya secara fisik dan psikologis untuk

mendapatkan kepuasan karena mereka merasa lebih kuat, sehingga targetnya biasanya seseorang yang lebih lemah dan tidak memiliki dukungan sosial yang cukup untuk melawan (Sullivan, 2010), yang melibatkan kekuatan yang tidak seimbang dan kekuasaan, sehingga korban dalam keadaan karena tidak mampu membela diri efektif terhadap tindakan negatif yang telah diterima korban (Krahe, 2005). Bullying adalah masalah yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak (Priyatna, 2010) karena itu pelaku, korban, atau dia yang menyaksikan penindasan itu. Menurut beberapa sebelumnya penelitian, ada beberapa faktor yang mendasari bullying seperti faktor keluarga, Perilaku bullying sering kali berasal dari keluarga bermasalah, dan anak-anak akan pelajari perilaku bullying saat mengamati konflik yang terjadi pada orang tuanya, maka meniru temannya (Ariesto, 2009). Lebih lanjut, Ariesto juga menambahkan bahwa Penyebab bullying juga tidak terlepas dari sekolah, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan perilaku mereka jika sekolah sering mengabaikan perilaku bullying.

Selain itu, sekolah yang mudah ditemukan kasusnya bullying umumnya sekolah di mana ada perilaku diskriminatif keduanya guru dan siswa, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari guru dan pejabat sekolah, ada kesenjangan besar antara siswa kaya dan siswa miskin, sebuah pola disiplin yang sangat kaku atau terlalu lemah, bimbingan yang tidak tepat, dan tidak konsisten regulasi (Putri, 2018; Amnda, dkk. 2020). Bahkan Tumon (2014) berpendapat bahwa Faktor teman sebaya juga mempengaruhi anak-anak dalam melakukan intimidasi, di mana anak-anak akan melakukannya bullying dalam upaya untuk membuktikan bahwa mereka bisa milik kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri tidak nyaman dengan perilaku ini, maka ada pengaruhnya dari kondisi lingkungan sosial yang berperan dalam terjadinya bullying perilaku. Last but not least, sebuah televisi tayangan dan media cetak yang juga mempengaruhi terjadinya bullying. Tindakan bullying dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu fisik intimidasi, intimidasi verbal dan mental atau intimidasi psikologis (Nusantara, 2008). Bullying fisik terjadi ketika seseorang disakiti secara fisik melalui tindakan, verbal Bullying adalah bullying yang dilakukan oleh mengancam, melakukan panggilan seksual, dan menyebarkan desas-desus palsu atau jahat dan intimidasi mental atau psikologis adalah suatu tindakan mengabaikan orang lain, mengisolasi dan mengucilkan. Dari tindakan bullying, ditemukan bahwa dampak dari perilaku bullying, dampak perilaku bullying akan menghambat perilaku anak dalam mengaktualisasikan diri karena perilaku bullying tidak memberikan rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tidak berharga, sulit untuk berkonsentrasi belajar, dan tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan (Amini, 2008). Jadi sekolah itu bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tapi malah menjadi menakutkan dan tempat traumatis (Mudjijanti, 2012; Hasanah dkk. 2019). Menurut Perlindungan Anak Komisi (KPAI), Indonesia adalah negara dengan kasus bullying terbanyak di sekolah yang telah dilaporkan oleh publik ke Komisi Anak Perlindungan. KPAI mencatat 369 laporan terkait dengan masalah ini. 25% dari total ini adalah dilaporkan di bidang pendidikan, yaitu 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak tidak dilaporkan (Setyawan, 2015). Untuk mengurangi bullying, ada beberapa solusi yang ditawarkan, termasuk segera berurusan dengan intimidasi di sebuah perusahaan dan disiplin, menciptakan peluang berbuat baik, menumbuhkan empati, mengajar keterampilan sosial, orang tua memantau dengan cermat acara televisi, di sekolah melibatkan siswa secara konstruktif, menghibur, dan kegiatan yang menarik, dan mengajar siswa untuk memiliki niat baik (Coloroso, 2007; Jafar dkk. 2020). Hasil

studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2019 tentang siswa yang pernah dibully, diperoleh data bahwa bullying terjadi karena sudah menjadi budaya di kalangan mahasiswa, mereka juga berpendapat bahwa penegakan disiplin oleh senior dan perbedaan fisik antar siswa juga menjadi latar belakang bullying. Untuk itu peneliti ingin untuk menemukan informasi yang lebih dalam terkait dengan fenomena bullying yang terjadi khususnya di Indonesia sehingga masyarakat mengetahui penyebab, bentuk bullying, dampak dan solusi yang ditawarkan untuk bullying, yang bertujuan untuk mengurangi atau mencegah bullying dari terjadi lagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Menurut kepada Engkizar dkk. (2018); Eriyanti dkk. (2020); Maputra dkk.(2020) metode ini tepat ketika seorang peneliti ingin mengeksplorasi suatu masalah secara mendalam. Sementara itu, Denzin & Lincoln (1994) dan Bungin (2003) menyatakan bahwa desain penelitian seperti ini dapat membantu peneliti memahami secara mendalam dan masalah yang kompleks. Sumber data diambil melalui wawancara mendalam dengan sepuluh informan dari siswa SMP. Informan dipilih oleh menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya, untuk mengambil data dari semua informan penulis menggunakan seperangkat instrumen protokol wawancara terstruktur yang dipandu oleh desain Krueger (1994), agar wawancara terstruktur dengan rapi dan informan untuk dengan mudah memahami alur percakapan, itu penting bagi peneliti untuk menyusun wawancara protokol di beberapa bagian yaitu opening pertanyaan, pengantar, transisi, kunci, dan pertanyaan penutup. Semua data dikumpulkan melalui pendalaman wawancara kemudian dianalisis secara tematis menggunakan perangkat lunak Nvivo 10. Tematik Analisis adalah cara yang lebih fleksibel untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan penelitian kualitatif data. Sebelum semua data dimasukkan ke dalam Alat analisis NVivo 10, semua hasil dari wawancara dengan informan adalah ditranskripsikan, kemudian direduksi, dikelompokkan menjadi a tema yang akan dilaporkan dalam bentuk dialog atau kata demi kata. Analisis data teknik dengan cara ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti (Braun & Clarke, 2019; Engkizar, dkk. 2018; Agusti dkk. 2018; Zafirah dkk. 2018; Rahawarin dkk. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penindasan adalah tindakan agresi yang disengaja dan disengaja atau manipulasi yang dilakukan oleh satu atau lebih orang melawan satu atau sekelompok orang lain rakyat. Merujuk pada hasil penelitian ini, Ada empat faktor penyebab bullying, yaitu peradaban di kalangan mahasiswa, perbedaan fisik antara pelaku dan korban, penegakan disiplin oleh senior ke junior, dan cacat fisik dan kelemahan korban. Hasil dari penelitian ini adalah didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti seperti Ariesto (2009) & Tumon (2014), disana adalah beberapa faktor yang mendasari bullying seperti faktor keluarga, perilaku bullying seringkali berasal dari keluarga bermasalah, Penyebab bullying juga tidak terlepas dari sekolah, anak-anak sebagai pelaku bullying, perilaku mereka akan diperkuat jika sekolah sering mengabaikan bullying perilaku. Selain itu, faktor teman sebaya juga mempengaruhi anak dalam melakukan bullying,

dimana anak akan melakukan bullying dalam upaya untuk membuktikan bahwa mereka dapat menjadi milik tertentu kelompok (Tumon, 2014). Bahkan hasil penelitian oleh Carroll dkk. (2009) menemukan empat faktor yang mempengaruhi siswa untuk mengambil tindakan berisiko, faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, kelompok sebaya, dan faktor masyarakat. Itu pengganggu dapat dipengaruhi oleh sosial yang lemah keterampilan pengganggu karena dia memiliki simpati dan empati serta memiliki karakter yang menindas. Menurut analisis penulis, munculnya bertindak sebagai pengganggu pada siswa juga dipengaruhi oleh permainan kelompok. Seperti diketahui bahwa umur siswa yang mulai memasuki masa remaja, maka usia ini adalah tempat mereka mencari diri sendiri dan identitas kelompok. Jadi ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih bermain kelompok, remaja boleh ikut bermain kelompok yang mengarah pada kenakalan remaja kegiatan.

Pembahasan

Kelompok bermain remaja yang menyimpang mungkin mencari pengakuan keberadaan mereka dari menindas orang yang mereka rasa lebih lemah sehingga mereka mendapat pengakuan dari mereka lingkungan bahwa mereka memiliki keberanian dan kekuasaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian bahwa terjadinya bullying yang dilakukan oleh kelompok bermain remaja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Lestari (2016) yang menemukan tiga faktor penyebab perilaku bullying, yaitu Pertama; keluarga adalah penyebab perilaku bullying di kalangan siswa, karena keluarga kurang harmonis, kurang lengkap (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi tidak sempurna dari keluarga, komunikasi tidak lancar antara orang tua dan anak, dan miskin orangtua adil. Kedua; Teman sebaya adalah penyebabnya bullying di kalangan siswa, karena intensitas komunikasi yang tinggi antara rekan-rekan yang memungkinkan siswa ini untuk menjadi dihasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif, ada faktor ingin diakui oleh anggota kelompok sebaya mereka, mempertahankan eksistensi kelompok di mata siswa lainnya. Ketiga; Media massa adalah penyebab intimidasi kalangan siswa, karena penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk bullying di bentuk nonverbal (teks). Namun, hasil penelitian Lestari et al. (2018) menemukan hasil yang sedikit berbeda; yaitu, faktor lain yang menyebabkan bullying adalah faktor kepribadian dan budaya. Selanjutnya, pada aspek solusi atau cara mengatasi bullying kalangan mahasiswa, hasil penelitian ini menemukan lima rekomendasi, yaitu memberikan tindakan tegas kepada pelaku, menghilangkan acara televisi yang berhubungan dengan kekerasan, memperlengkapi anak-anak dengan bela diri seni, memberikan pendidikan berkelanjutan tentang bahaya perilaku bullying, dan menanamkan rasa saling menghormati pada anak. Menurut Coloroso (2007), diperlukan tindakan tegas terhadap pelakunya oleh pihak sekolah, tanamkan gotong royong rasa hormat dan empati, bahkan pemerintah perlu menghilangkan acara televisi yang mengarah pada perilaku kekerasan. Lebih-lebih lagi Muspita dkk. (2017) menyatakan bahwa ada masih sekolah yang terkadang mengizinkan atau melakukan tidak menerapkan sanksi tegas kepada pelaku intimidasi sebagai hasil dari tindakan ini berlanjut. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya perhatian pemerintah dalam pengawasan adegan atau tayangan kekerasan yang muncul setiap hari di berbagai media televisi, khususnya televisi swasta, sehingga pertunjukan menjadi bimbingan yang buruk bagi anak-anak dan remaja.. Jadi yang paling tepat solusinya adalah adegan itu dan menunjukkan itu mengindikasikan bullying harus dihilangkan.

Solusi selanjutnya terkait dengan sosialisasi dan edukasi tentang bahaya perilaku bullying, ini pendidikan tidak hanya ditujukan kepada siswa tetapi juga untuk orang tua. Sehingga orang tua juga memiliki kompetensi untuk memberikan yang baik pengertian kepada anak-anaknya. Dengan kerjasama antara guru, sekolah, pemerintah dan orang tua, diharapkan pemahaman anak akan meningkat tentang bahaya perilaku bullying.

KESIMPULAN

Kajian ini berhasil mengungkap empat faktor penyebab bullying perilaku di antara siswa dan lima solusi dalam menangani masalah-masalah tersebut. Empat faktor penyebab bullying perilaku, secara umum, bullying memiliki menjadi budaya di kalangan siswa, fisik perbedaan antara pelaku dan korban, penegakan disiplin oleh senior ke junior, dan cacat fisik dan kelemahan korban sehingga memberikan ruang bagi pelaku. Selanjutnya, hasil penelitian ini menemukan lima solusi untuk mengatasi bullying, yaitu memberikan tindakan tegas kepada pelaku, menghilangkan acara televisi terkait dengan kekerasan, disarankan agar orang tua membekali anak dengan seni bela diri, sekolah dan pemerintah menyediakan pendidikan berkelanjutan tentang bahaya bullying dan orang tua, orang-orang di sekitar anak perlu menanamkan nilai menghormati satu sama lain kemudian anak-anak empati akan tumbuh terus menerus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang berperan dalam penelitian Terima kasih kami ucapkan kepada pihak sekolah, guru maupun siswa dan saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S.N., Retari, Y.A., Atikah, S., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurus Sekolah*, 5(1), 19- 32.
- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Guru Anti Bully. Diakses pada 12 Juni 2017.
- Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., Frith, H., Malson, H., Moller, N., & Shah- Beckley, I. (2019). cerita kualitatif penyelesaian: Kemungkinan dan perangkap potensial. *Kualitatif Penelitian Psikologi*, 16(1), 136- 155.
- Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Pengusaan Model Aplikasi. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Coloroso, B. (2007). Hentikan Penindasan (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU). Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Carroll, A., Houghton, S., Durkin, K., & Hattie, J.A. (2009). Remaja reputasi dan risiko: Perkembangan lintasan untuk kenakalan. *Peloncat Sains & Media Bisnis*.
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah. *EDUKASI JURNAL: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74-95.

- Darmawan, D. 2017. Fenomena Bullying dalam pengaturan sekolah. *Jurnal kependidikan: Penelitian inovasi pembelajaran*, 1 (2) Denzin, NK & Lincoln, YS. 1994. *Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian kualitatif*. Ribu Oaks: Publikasi Sage.
- Engkizar, E., Alfurqan, A., Murniyetti, M., & Muliati, I. (2018). Perilaku dan Faktor Penyebab Plagiarisme Diantaranya Mahasiswa S1 di Menyelesaikan Kursus di Mata Pelajaran Pendidikan Agama. *khalifah Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 98-112.
- Eriyanti, F., Engkizar, E., Alhadi, Z., Moeis, I., Murniyetti, M., Yulastri, A., Syafril, S. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Ekonomi dan Pendidikan Anak Nelayan di Padang Kota. *E&ES*, 469(1), 012057.
- Engkizar, E., Muliati, I., Rahman, R., & Alfurqan, A. (2018). Pentingnya Mengintegrasikan TIK ke dalam Islam Belajar Mengajar dan Belajar Proses. *Jurnal Islam Khalifah Pendidikan*, 1(2), 148-168.
- Hasanah, U., Alizamar, A., Marjohan, M., & Engkizar, E. (2019). Efek dari Kemanjuran Diri dan Dukungan Orang Tua aktif Motivasi Belajar Manajemen Mahasiswa Bisnis di Padang SMK Swasta. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 6(2), 133- 140.
- Jaafar, A., Syafril, S., Faisal, F., Engkizar, E., Anwar, F., & Hakim, R. (2020). Dampak Globalisasi pada Perilaku Remaja di Malaysia. *Islamiyyat*, 41(2), 3-8.